



Hubungan Psikologi Sosial Dalam Perilaku Manusia

Yenti Arsini

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: yentiarsini73@gmail.com

Ferren Audy Febina Sitompul

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ferrensitompul05@gmail.com

Kartina Anggreini Nasution

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: kartinanst24@gmail.com

Abstract. *Several threats continue to cause species declines and even extinctions, despite increased efforts from non-governmental organizations, academics, and governments over the past few decades. Conservation scientists must be interested in the factors that motivate human behavior because resource use by a growing human population is a significant driver of biodiversity loss. Monetary models have been applied to human decision making for a long time; in any case, people are not financially sane creatures and different qualities of the chief (counting demeanor) and the tension that individuals see to act with a particular goal in mind (emotional standards) may influence navigation; Social psychologists who are interested in human decision-making take these characteristics into consideration. We look at how behavioral theories from social psychology have been applied to conservation and resource management. Since many studies focus on general attitudes toward conservation rather than specific conservation-relevant behaviors, they are of limited use when developing interventions to change specific behaviors (such as reducing hunting of endangered species). Behaviors that have an impact on conservation goals will be better understood, allowing for improved intervention design by more specifically defining the behavior of interest and investigating attitude in the context of other social-psychological predictors of behavior (such as subjective norms, the presence of facilitating factors, and moral obligation).*

Keywords: *Attitude, Behaviour, Decision Making, Parks, Poaching, Hunting, Social Norms, Taboo.*

Abstrak. Beberapa ancaman terus menyebabkan penurunan spesies dan bahkan kepunahan, meskipun ada peningkatan upaya dari organisasi non-pemerintah, akademisi, dan pemerintah selama beberapa dekade terakhir. Ilmuwan konservasi harus tertarik pada faktor-faktor yang memotivasi perilaku manusia karena penggunaan sumber daya oleh populasi manusia yang terus bertambah merupakan penyebab utama hilangnya keanekaragaman hayati. Model moneter telah diterapkan pada pengambilan keputusan manusia sejak lama; dalam kasus apa pun, orang bukanlah makhluk yang waras secara

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 02, 2023; Accepted Juli 11, 2023

* Yenti Arsini, yentiarsini73@gmail.com

finansial dan kualitas pemimpin yang berbeda (menghitung sikap) dan ketegangan yang dilihat individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu dalam pikiran (standar emosional) dapat memengaruhi navigasi; Psikolog sosial yang tertarik pada pengambilan keputusan manusia mempertimbangkan karakteristik ini. Kami melihat bagaimana teori perilaku dari psikologi sosial telah diterapkan pada konservasi dan pengelolaan sumber daya. Karena banyak penelitian berfokus pada sikap umum terhadap konservasi daripada perilaku khusus yang relevan dengan konservasi, mereka hanya digunakan secara terbatas ketika mengembangkan intervensi untuk mengubah perilaku tertentu (seperti mengurangi perburuan spesies yang terancam punah). Perilaku yang berdampak pada tujuan konservasi akan dipahami dengan lebih baik, memungkinkan untuk desain intervensi yang lebih baik dengan lebih spesifik mendefinisikan perilaku yang diminati dan menyelidiki sikap dalam konteks prediktor perilaku sosial-psikologis lainnya (seperti norma subyektif, keberadaan fasilitas). faktor, dan kewajiban moral).

Kata kunci: Sikap, Perilaku, Pengambilan Keputusan, Taman, Perburuan Liar, Perburuan, Norma Sosial, Tabu.

LATAR BELAKANG

Selama dekade terakhir, konservasi keanekaragaman hayati mendapat perhatian yang meningkat: cakupan kawasan lindung telah meningkat, dan 193 negara telah menandatangani Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati. Meskipun profil meningkat, kekurangan pendanaan tetap ada dan eksploitasi berlebihan, hilangnya habitat, spesies invasif dan semakin banyak, perubahan iklim, terus menyebabkan kepunahan spesies.¹ Penyebab utama hilangnya keanekaragaman hayati adalah meningkatnya populasi manusia dan konsumsi yang terkait. Meskipun pertumbuhan populasi adalah masalah kritis, itu berada di luar cakupan sebagian besar proyek konservasi yang umumnya berkaitan dengan penyebab langsung hilangnya keanekaragaman hayati seperti penggunaan sumber daya.² Proyek konservasi seringkali berusaha mengubah perilaku manusia, misalnya dengan mendorong penerapan skema agribisnis lingkungan, mengurangi perburuan liar di dalam kawasan lindung atau membatasi ekstraksi sumber daya. Namun, keberhasilan mempengaruhi perilaku bergantung pada prediktor perilaku manusia yang didiagnosis dengan benar.

¹ Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, and Andina Vita Sutanto, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MELAKUKAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK USIA PRA-SEKOLAH," *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (April 1, 2015): 81–93, <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>

² Hadijah Batubara, "Menggali Kekuatan Psikologi Sosial," n.d

Oleh karena itu, ilmuwan konservasi perlu tertarik pada faktor-faktor yang memotivasi perilaku manusia. Namun, banyak dari kita yang bekerja dalam pengelolaan dan konservasi sumber daya alam telah dilatih sebagai ilmuwan biologi. Dalam memahami kompleksitas yang terlibat dalam penelitian, interpretasi, dan pengaruh perilaku manusia, oleh karena itu kita harus banyak belajar dari disiplin ilmu lain.

Beberapa disiplin telah menawarkan model proses pengambilan keputusan manusia. Analisis kelembagaan menawarkan satu cara untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku suatu kelompok, atau individu, dipengaruhi oleh aturan-aturan yang diatur baik oleh lembaga formal maupun informal.³ Model ekonomi berdasarkan teori utilitas yang diharapkan telah diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam selama bertahun-tahun.⁴ Sebuah contoh yang terkenal adalah karya mani oleh Hardin (1968) yang, berdasarkan asumsi bahwa manusia berusaha memaksimalkan kegunaannya, menjelaskan dengan elegan mengapa sumber daya akses terbuka cenderung dieksploitasi secara berlebihan. Namun, manusia bukanlah Homo economicus (Persky 1995), yaitu makhluk rasional murni yang menimbang biaya dan manfaat dari setiap keputusan dalam kerangka ekonomi. Karakteristik sosial-psikologis dari pembuat keputusan (misalnya sikap pribadi mereka), dan tekanan yang mereka rasakan untuk berperilaku dengan cara tertentu (norma subyektif) juga memengaruhi pengambilan keputusan, terutama ketika mempertimbangkan keputusan yang lebih luas seperti mata pencaharian dan penggunaan lahan.⁵ Pertimbangan semacam itu adalah ranah psikolog sosial. Dalam makalah ini, kami meninjau teori pengambilan keputusan manusia dari psikologi sosial dan mempertimbangkan bagaimana mereka telah digunakan dalam konteks konservasi dan pengelolaan sumber daya alam, menyoroti di mana mereka dapat sangat berguna untuk konservasi di masa depan.

³ Syukri Syamaun, "PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (October 13, 2019): 81, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>

⁴ Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, "ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (December 28, 2018): 85, <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>

⁵ Dr Yayat Suharyat and M Pd, "HUBUNGAN ANTARA SIKAP, MINAT DAN PERILAKU MANUSIA," n.d

KAJIAN TEORITIS

Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain serta lingkungan sosial. Fokus utamanya adalah interaksi sosial, persepsi sosial, sikap, norma sosial, pengaruh sosial, dan konformitas. Dalam beberapa paragraf berikut, kita akan membahas lebih lanjut tentang psikologi sosial.⁶

Salah satu topik yang penting dalam psikologi sosial adalah persepsi sosial. Persepsi sosial mengacu pada cara kita mempersepsikan orang lain dan membuat penilaian tentang mereka. Hal ini melibatkan proses seperti mengamati perilaku, menafsirkan motivasi, dan membentuk kesan pertama terhadap orang lain. Persepsi sosial mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain dan membentuk hubungan sosial.

Psikologi sosial juga mempelajari bagaimana sikap terbentuk dan berpengaruh pada perilaku individu. Sikap adalah evaluasi positif atau negatif terhadap objek, orang, atau gagasan. Sikap dapat mempengaruhi cara kita berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Studi tentang sikap membahas bagaimana sikap dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman pribadi, informasi yang diterima, dan norma sosial.

Konformitas adalah fenomena di mana individu menyesuaikan perilaku mereka dengan norma atau ekspektasi kelompok. Psikologi sosial mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi konformitas, seperti tekanan sosial, kebutuhan untuk diterima, dan keinginan untuk menghindari konflik. Penelitian dalam bidang ini telah menunjukkan bahwa manusia cenderung untuk mengikuti mayoritas dan mengubah perilaku mereka untuk sesuai dengan norma kelompok.⁷

Selain itu, psikologi sosial mempelajari pengaruh sosial, yang mengacu pada kekuatan dan mekanisme yang mempengaruhi perilaku individu dalam situasi sosial. Pengaruh sosial dapat terjadi melalui bentuk-bentuk seperti otoritas, kepemimpinan, persuasi, dan konformitas kelompok. Studi tentang pengaruh sosial membantu

⁶ Depita Sari et al., "CONCEPTS OF BEHAVIORAL ACCOUNTING FROM PSYCHOLOGICAL AND SOSIAL PSYCHOLOGICAL ASPECTS" 2 (n.d.).

⁷ Fathul Lubabin Nuqul, "PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU MANUSIA: STUDI TERHADAP PERILAKU PENONTON BIOSKOP," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (December 30, 2005), <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.343>.

memahami mengapa orang bisa terpengaruh oleh orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Psikologi sosial juga mempelajari topik-topik seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Stereotip adalah keyakinan umum atau gambaran mental yang kita miliki tentang kelompok-kelompok sosial tertentu. Prasangka adalah sikap negatif atau penilaian tidak adil terhadap anggota kelompok tertentu berdasarkan stereotip yang ada. Diskriminasi terjadi ketika sikap prasangka diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang merugikan individu atau kelompok tertentu.

Dalam kesimpulannya, psikologi sosial adalah bidang yang menyelidiki interaksi sosial dan pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Melalui pemahaman tentang persepsi sosial, sikap, konformitas, pengaruh sosial, stereotip, prasangka, dan diskriminasi, psikologi sosial membantu kita memahami dinamika dalam hubungan sosial dan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Perilaku Manusia

Perilaku manusia merupakan studi tentang cara manusia bertindak, berperilaku, dan bereaksi terhadap lingkungan dan situasi tertentu. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, lingkungan, genetika, dan pengalaman individu. Dalam beberapa paragraf berikut, kita akan membahas lebih lanjut tentang perilaku manusia.⁸

Salah satu aspek utama dalam pembahasan perilaku manusia adalah psikologi. Psikologi mempelajari berbagai aspek perilaku manusia, termasuk pemikiran, emosi, motivasi, dan persepsi. Psikologi mencoba memahami mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan, apa yang mempengaruhi keputusan mereka, dan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk perilaku individu.⁹

Selain itu, perilaku manusia juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial. Sosiologi mempelajari interaksi manusia dalam kelompok sosial dan bagaimana norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial mempengaruhi perilaku individu. Kelompok

⁸ Mulawarman Mulawarman and Aldila Dyas Nurfitri, "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (June 23, 2017), <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>

⁹ Selly Ananda Pratiwi and Dasrun Hidayat, "IKLAN LAYANAN MASYARAKAT COVID-19 DI MEDIA SOSIAL DAN PERILAKU MASYARAKAT DI JAWA BARAT" 17 (2020).

sosial seperti keluarga, teman, dan masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Faktor biologis memainkan peran penting dalam perilaku manusia. Genetika dapat mempengaruhi kecenderungan individu terhadap perilaku tertentu, seperti kecenderungan genetik terhadap penyakit mental atau kecenderungan untuk menjadi ekstrovert atau introvert. Selain itu, sistem saraf dan proses biologis dalam tubuh juga memengaruhi perilaku manusia, seperti respon terhadap stres atau pengambilan keputusan.¹⁰

Lingkungan fisik juga memiliki dampak pada perilaku manusia. Faktor seperti ketersediaan sumber daya, iklim, dan lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi cara manusia berperilaku. Misalnya, lingkungan yang tidak sehat atau stres dapat berkontribusi pada perilaku yang tidak sehat atau tingkat stres yang tinggi.

Perilaku manusia juga dapat dipahami melalui lensa ekonomi. Ilmu ekonomi mempelajari bagaimana manusia membuat pilihan dan keputusan dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas. Konsep seperti insentif, permintaan dan penawaran, serta teori pengambilan keputusan membantu memahami perilaku manusia dalam konteks ekonomi.

Dalam kesimpulannya, perilaku manusia merupakan bidang studi yang luas dan kompleks. Psikologi, sosiologi, biologi, lingkungan, dan ekonomi semuanya berkontribusi dalam memahami perilaku manusia. Memahami perilaku manusia membantu kita memahami diri sendiri dan orang lain, serta memberikan wawasan tentang cara-cara kita dapat berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan ketika peneliti ingin menggambarkan kondisi dan situasi sesuatu secara spesifik (William, 2007).

¹⁰ Koentjoro Soeparno and Lidia Sandra, "SOCIAL PSYCHOLOGY: THE PASSION OF PSYCHOLOGY," *BULETIN PSIKOLOGI*, n.d .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Sosial-Psikologis Yang Digunakan Untuk Memahami Perilaku Manusia

Teori tindakan beralasan dan perluasannya, teori perilaku terencana adalah model yang paling umum digunakan oleh psikolog sosial yang tertarik untuk memahami perilaku manusia. Banyak penelitian, di mana tujuan utamanya adalah untuk memahami dan memengaruhi perilaku, mis. penggunaan kondom, penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku pengemudi yang ngebut, telah menggunakan teori-teori ini. Asumsi yang mendasari penelitian tersebut adalah bahwa pemahaman tentang prediktor perilaku memungkinkan intervensi yang bertujuan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Memang, tinjauan sistematis kasus yang menerapkan intervensi yang dirancang di sekitar temuan teori studi perilaku terencana melaporkan bahwa dua pertiga dari studi kasus mencatat beberapa perubahan perilaku ke arah yang diinginkan setelah intervensi. Baik teori tindakan beralasan dan teori perilaku terencana didasarkan pada dua asumsi berikut:

1. bahwa orang mengevaluasi implikasi dari melakukan suatu perilaku sebelum memutuskan untuk terlibat, atau tidak terlibat di dalamnya dan
2. bahwa orang membuat cukup keputusan rasional berdasarkan evaluasi sistematis dari informasi yang tersedia bagi mereka (benar atau tidak).

Asumsi ini serupa dengan yang dibuat dalam model ekonomi, kecuali bahwa model sosial-psikologis menggunakan prediktor perilaku yang sangat berbeda. Dalam teori tindakan beralasan, baik sikap individu terhadap perilaku maupun norma subyektif memengaruhi apakah individu cenderung melakukan perilaku itu. Sikap adalah fungsi dari keyakinan tentang perilaku, dan evaluasi hasil melakukan perilaku. Misalnya, dalam survei biasa, responden mungkin diminta untuk menilai (misalnya pada skala semantik enam poin; Ajzen dan Fishbein 1980) pernyataan 'keyakinan perilaku' 'memburu duiker akan menyediakan daging untuk keluarga saya'. Skor ini dikalikan dengan skor responden menjadi pernyataan 'evaluasi hasil' pernyataan 'makan daging duiker baik untuk keluarga saya'. Norma subyektif adalah apa yang kita pikir akan dipikirkan orang lain tentang kita jika kita melakukan (atau tidak melakukan) perilaku tersebut. Ini adalah fungsi dari keyakinan normatif dan motivasi untuk mematuhi apa yang menurut orang penting (misalnya sesepuh desa, ayah atau pemimpin agama) sebagai perilaku yang pantas. Misalnya, responden menilai pernyataan 'keyakinan normatif' 'tetua desa menyetujui saya

berburu duiker'. Skor ini dikalikan dengan skor responden menjadi pernyataan 'motivasi untuk patuh' 'berperilaku seperti yang diharapkan oleh tetua desa, penting bagi saya'.

Untuk perilaku yang sepenuhnya berada di bawah kendali individu (yaitu bergantung pada pilihan pribadi sadar daripada kekuatan eksternal) teori ini telah terbukti memprediksi niat perilaku (di mana individu ditanya apakah mereka berencana untuk melakukan perilaku), yang pada gilirannya memiliki telah dibuktikan untuk memprediksi perilaku yang sebenarnya.

Teori perilaku terencana memperluas model ini untuk memasukkan ukuran kontrol yang dirasakan atas kinerja suatu perilaku; ini dikenal sebagai kontrol perilaku yang dirasakan. Kontrol perilaku yang dirasakan adalah fungsi dari kehadiran (atau ketidakhadiran) sumber daya (termasuk keterampilan dan item material) yang memfasilitasi pelaksanaan perilaku, dan kekuatan yang dirasakan yang dimiliki setiap sumber daya untuk memfasilitasi perilaku tersebut. Misalnya responden menilai pernyataan 'keyakinan kontrol' 'mudah bagi saya untuk mendapatkan kawat untuk membuat jerat bagi duiker perburuan'. Skor ini dikalikan dengan skor responden menjadi pernyataan kepercayaan-kekuasaan 'memiliki akses ke kawat membuat saya mungkin akan memburu seorang duiker'. Perluasan ini meningkatkan kekuatan prediktif model untuk perilaku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali individu. Teori perilaku terencana sekarang menjadi model sosial-psikologis yang paling banyak digunakan. Kepentingan relatif dari tiga prediktor (sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan) cenderung berbeda dari satu perilaku ke perilaku lainnya. Dengan menggunakan model ini untuk menyelidiki mengapa orang membuat keputusan spesifik tentang suatu perilaku, adalah mungkin untuk mempelajari prediktor mana yang paling penting sehubungan dengan perilaku yang diminati (misalnya mengubah petani yang tidak menanam pohon menjadi petani yang menanam pohon; Zubair dan Garforth 2006) dan, oleh karena itu, prediktor mana yang harus menjadi sasaran intervensi perubahan perilaku.

Beberapa peneliti telah menambahkan variabel lain ke teori perilaku terencana dalam upaya untuk meningkatkan kekuatan prediksi model. Variabel yang telah meningkatkan teori perilaku terencana termasuk penyesalan yang diantisipasi, norma deskriptif (bagaimana orang lain benar-benar berperilaku, daripada apa yang kita anggap orang lain pikirkan tentang kita), keefektifan diri dan kewajiban moral. Kewajiban moral adalah

persepsi seseorang tentang kebenaran atau kesalahan moral dalam melakukan suatu perilaku dan mencerminkan bentuk lain dari tekanan sosial selain norma subyektif. Studi empiris yang telah menemukan kewajiban moral menjadi prediktor penting dari perilaku termasuk studi mengemudi sembrono, berbohong (Beck dan Ajzen 1991) dan penggunaan ganja. Kewajiban moral juga merupakan prediktor penting dari perilaku pro-lingkungan yang positif (Bamberg dan Möser 2007), termasuk terlibat dalam skema daur ulang (Tonglet et al. 2004) dan konservasi air (Lam 1999).

Bagaimana Model Perilaku Digunakan Dalam Konteks Konservasi?

Ada sangat sedikit contoh di mana model sosial-psikologis telah digunakan dalam ilmu konservasi. Beberapa contoh yang ada (Beedell dan Rehman 2000; Seeland et al. 2002; Aipanjiguly et al. 2003; Zubair dan Garforth 2006) telah menyoroti bagaimana informasi tentang sikap saja mengungkapkan gambaran terbatas mengenai prediktor perilaku pro-konservasi. Misalnya, petani yang telah menanam pohon di lahan mereka, dan mereka yang belum menanam, keduanya memiliki sikap positif terhadap hutan rakyat, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain harus mempengaruhi keputusan petani untuk terlibat dalam hutan rakyat (Zubair dan Garforth 2006). Norma subyektif penting dalam memprediksi perilaku pro-konservasi seperti kehutanan di lahan pertanian (Zubair dan Garforth 2006), perilaku konservasi di lahan (termasuk pengelolaan tanaman pagar dan penanaman pohon) (Beedell dan Rehman 2000), mematuhi batas kecepatan berperahu di manatee (*Trichechus manatus*) (Aipanjiguly et al. 2003) dan niat untuk mematuhi aturan cagar alam yang diusulkan (Seeland et al. 2002). Sebagai hasil dari penelitian berbasis teori ini, para penulis yang dikutip di atas dapat secara khusus mengidentifikasi orang atau kelompok orang mana (misalnya tetua desa, anggota keluarga dan teman) yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi apakah seseorang akan terlibat dalam perilaku pro-konservasi atau tidak. bukan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan konservasi, memungkinkan intervensi yang ditujukan untuk mengubah perilaku menjadi lebih tepat sasaran.

Kontrol perilaku yang dirasakan juga ditemukan sebagai prediktor penting dalam pengambilan keputusan pro-konservasi. Misalnya, Zubair dan Garforth (2006) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat masyarakat untuk terlibat dalam hutan tani dan kemudian dapat merekomendasikan faktor-faktor yang memfasilitasi, seperti komunikasi yang lebih baik tentang pasar, pendirian pembibitan desa, dan informasi

tentang spesies yang sesuai, yang akan meningkatkan penerapan perilaku pro-konservasi ini.

Meskipun model sosial-psikologis mendapat perhatian yang relatif sedikit dari para ilmuwan konservasi, beberapa prediktor perilaku yang digunakan dalam model telah dipertimbangkan secara independen dalam beberapa studi konservasi.

Studi Sikap

Sikap adalah kecenderungan psikologis individu untuk mengevaluasi suatu entitas (orang, tempat, perilaku atau benda) dengan tingkat kesukaan atau ketidaksukaan). Dalam konservasi, telah ada persepsi umum bahwa sikap konservasi yang positif, atau sikap positif terhadap kawasan lindung, cenderung terkait dengan perilaku pro-konservasi, dan oleh karena itu beberapa penelitian menyelidiki sikap terhadap konservasi (lihat Holmes 2003 untuk tinjauan). Ada sangat sedikit studi yang menempatkan sikap dalam konteks pengaruh lain yang mungkin seperti yang disarankan oleh teori sosial-psikologis yang disorot di atas, meskipun beberapa telah menghubungkan sikap konservasi dengan variabel sosio-demografis, atau dengan perilaku yang berhubungan dengan konservasi.

Studi-studi yang mengeksplorasi hubungan antara sikap umum terhadap konservasi (atau kawasan lindung) dan variabel sosio-demografis dan kehidupan telah dilakukan untuk mengidentifikasi variabel mana yang menentukan sikap positif, bukan sikap negatif (Nepal dan Weber 1995; Mehta dan Heinen 2001; Arjunan et al. 2006). Investigasi sikap lokal terhadap konservasi di dekat Konservasi Harimau Kalakad–Mundanthurai di India Arjunan et al. (2006) menemukan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap konservasi harimau dan hutan dibandingkan laki-laki. Selanjutnya, penduduk kaya yang rela kehilangan hasil panen karena hewan pengganggu tanaman, yang perburuannya dilarang, memiliki sikap yang lebih negatif terhadap konservasi harimau daripada penduduk miskin yang tidak tahan menghadapi kerugian tersebut (Arjunan et al. 2006). . Namun, mengetahui bagaimana sikap umum didistribusikan tidak serta merta membantu dalam rancangan intervensi untuk mengubah perilaku tertentu karena seseorang mungkin memiliki sikap positif terhadap konservasi, namun tetap melakukan perilaku yang bertentangan dengan sikap tersebut (misalnya perburuan spesies yang dilindungi). kekhawatiran). Beberapa penelitian telah mengumpulkan data tentang sikap terhadap kawasan atau spesies yang dilindungi dan menyimpulkan bahwa responden memiliki sikap positif, namun tidak terlibat dalam perilaku pro-konservasi, atau terus

melakukan perilaku yang memiliki konsekuensi negatif terhadap tujuan konservasi. Temuan ini sebagian besar merupakan hasil dari ketidaksesuaian informasi yang dikumpulkan tentang sikap dan perilaku.

Ketidakcocokan seperti itu (misalnya mengukur sikap terhadap konservasi, tetapi menghubungkannya dengan perilaku tertentu seperti pelanggaran di kawasan lindung) membatasi seberapa berguna informasi tersebut dalam menginformasikan desain intervensi konservasi yang ditujukan untuk mengubah perilaku. Sebagai contoh, mengetahui bahwa penggerebekan tanaman oleh satwa liar adalah penyebab sikap negatif terhadap kawasan lindung (de Boer dan Baquete 1998) berguna, karena dapat mendorong proyek untuk merancang cara mencegah hewan pengganggu tanaman. Namun, intervensi semacam itu mungkin merupakan pemborosan investasi konservasi jika sikap negatif masyarakat terhadap kawasan lindung tidak pernah memicu perilaku negatif terhadap kawasan lindung (misalnya dalam bentuk perilaku pembalasan). Sama halnya, sikap positif terhadap kawasan lindung terkait dengan manfaat yang dirasakan dan hubungan baik dengan staf kawasan lindung (Fiallo dan Jacobson 1995) mungkin tidak berarti bahwa orang mematuhi aturan kawasan lindung. Jika memastikan masyarakat lokal mendapat manfaat dari kawasan lindung dapat meningkatkan sikap tetapi tidak meningkatkan kepatuhan terhadap aturan kawasan lindung, meningkatkan aliran manfaat bagi masyarakat lokal, meskipun penting, mungkin saja bukan cara yang tepat untuk mengatasi pengambilan sumber daya secara ilegal.

Infield dan Namara (2001) menemukan bahwa meskipun masyarakat di sekitar Taman Nasional Danau Mburo di Uganda yang telah mengikuti program konservasi masyarakat selama 7 tahun memiliki sikap yang lebih positif terhadap taman dan satwa liar daripada masyarakat yang tidak termasuk dalam program, perilaku sebagian besar tetap tidak berubah, dengan tingkat perburuan yang tinggi dan penggembalaan ilegal terus berlanjut. Oleh karena itu, Infield dan Namara (2001) menyimpulkan bahwa sikap saja bukanlah prediktor perilaku yang memadai. Waylen dkk. (2009), dalam studi mereka tentang sikap terhadap dua spesies yang terancam punah, penyu belimbing (*Dermodochelys coriacea*) dan Trinidad piping-guan (*Pipile pipile*), juga melaporkan bahwa sikap terhadap konservasi tidak serta merta memprediksi perilaku. Berburu tetap menjadi hobi populer bahkan di antara responden yang memiliki sikap positif terhadap konservasi dan mengakui bahwa perburuan mengancam konservasi (Waylen et al. 2009). Namun, dalam kedua studi

tersebut, terdapat ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku yang diselidiki; misalnya, Waylen et al. (2009) mengukur sikap umum terhadap konservasi daripada perilaku spesifik yang mereka minati (berburu).

Menyelidiki sikap umum terhadap suatu subjek (misalnya konservasi) kemungkinan akan terbatas penggunaannya dalam mengidentifikasi prediktor perilaku tertentu (misalnya perburuan liar) (Ajzen 1991). Jika tujuannya adalah untuk mempengaruhi perilaku perburuan liar yang terjadi di suatu taman nasional, maka studi tentang sikap perlu secara jelas difokuskan pada sikap terhadap perilaku perburuan liar, daripada sikap umum terhadap konservasi, atau topik terkait lainnya. Conner dan Sparks (2008) menyarankan bahwa seseorang harus mempertimbangkan target, tindakan, konteks dan skala waktu dari suatu perilaku. Misalnya, dengan menggunakan teori perilaku terencana, kita mungkin ingin memahami keyakinan yang mendasari niat untuk memburu (tindakan) seekor gajah (target) dari dalam kawasan lindung (konteks) dalam 12 bulan (waktu) mendatang. Berbekal hanya dengan informasi tentang sikap umum seperti yang saat ini dikumpulkan dalam banyak penelitian konservasi, kita kurang memiliki keyakinan khusus perilaku dan informasi penting tentang tekanan sosial, keyakinan moral yang terinternalisasi, dan kontrol yang dirasakan bahwa orang merasa mereka harus terlibat (atau tidak) dalam suatu situasi tertentu. Perilaku, dan kepentingan relatif dari masing-masing prediktor ini pada perilaku aktual. Pengetahuan yang hilang ini membatasi kemampuan kita untuk menargetkan intervensi secara efektif. Secara kritis, dengan tidak adanya pengetahuan seperti itu, kita dapat mengancam norma subyektif yang ada secara lokal yang juga memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku manusia.

Norma Subyektif: Norma Sosial Dan Taboo

Psikologi sosial menekankan bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma subyektif, yaitu ekspektasi yang dirasakan dari orang lain yang dihargai (Fishbein dan Ajzen 1975). 'Norma sosial' adalah istilah umum untuk pemahaman bersama tentang tindakan apa yang wajib, dapat diterima atau dilarang (Ostrom 2000) dan mencakup ekspektasi perilaku masyarakat umum (Cialdini dan Trost 1998) dan standar yang berkembang dari mengamati bagaimana orang lain berperilaku (deskriptif). norma; Cialdini et al. 1990). Norma sosial ditegakkan melalui lembaga informal, tidak tergantung pada hukum yuridis pemerintah (North 1994); misalnya, seseorang yang melanggar norma sosial mungkin menderita rasa malu dan penolakan sosial (Posner dan Rasmusen

1999). Perilaku yang sangat tidak dapat diterima, mungkin menimbulkan tidak hanya ketidaksenangan komunitas tetapi juga entitas agama, dapat disebut sebagai tabu (Freud 1950).

Norma dan tabu sosial membantu mengatur sistem tradisional pengelolaan sumber daya alam yang ada di banyak masyarakat non-industri (Berkes et al. 2000). Pengelolaan sumber daya alam tradisional telah menjadi penting di banyak bagian dunia selama berabad-abad. Misalnya, sistem aturan tradisional yang disebut sasi telah mengontrol pola ruang dan waktu penangkapan ikan dan pemanenan hasil hutan di Maluku, Indonesia, sejak abad ke-16 (Harkes dan Novaczek 2002). Para penggembala rusa Sami di Norwegia juga memiliki institusi tradisional yang mapan untuk mengontrol kepadatan populasi rusa di lahan komunal (Bjørklund 1990). Norma-norma sosial dapat memberikan kontribusi besar untuk keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama, seperti skema irigasi yang dikelola petani (Ostrom et al. 1999), pengelolaan padang rumput oleh penggembala nomaden (Fernandez-Gimenez 2000) dan perikanan dekat pantai Pasifik tropis. kepulauan (Johannes 1982). Misalnya, norma penggembalaan temporal mengontrol di mana dan kapan penggembala di Mongolia dapat menggembalakan ternak mereka, dan norma timbal balik melindungi akses antara penggembalaan tetangga jika terjadi bencana iklim (Fernandez-Gimenez 2000).

Baru-baru ini, norma-norma sosial terbukti penting dalam memprediksi pendaftaran ulang skema pembayaran jasa ekosistem (program grain-to-green, di Cagar Alam Wolong China; Chen et al. 2009). Dalam studi yang menggunakan metode pilihan-ternyata untuk menyelidiki kepentingan relatif dari norma sosial dan pembayaran konservasi, norma sosial ditemukan paling penting ketika pembayaran konservasi bersifat menengah, dan paling tidak penting pada tingkat pembayaran konservasi terendah dan tertinggi, di mana tidak ada atau semua responden akan mendaftar ulang. Ketika ditawarkan pembayaran konservasi perantara, petani mendasarkan keputusan mereka pada apa yang dilakukan petani lokal lainnya: jika orang lain menanam pohon, maka mereka akan memilih untuk menanam pohon, dan sebaliknya (Chen et al. 2009).

Dalam tinjauan sistematis tentang tabu yang dipegang oleh masyarakat tradisional, Colding dan Folke (2001) mengidentifikasi enam kategori tabu (yang mereka sebut sebagai tabu sumber daya dan habitat) yang memengaruhi konservasi. Tabu yang mungkin berkembang karena alasan yang tidak terkait dengan pengelolaan sumber daya

alam mungkin memainkan peran penting dalam konservasi (Colding dan Folke 1997). Misalnya, tabu memiliki peran dalam melindungi beberapa spesies yang terancam punah di Madagaskar, termasuk lemur dari keluarga Indridae, yang dianggap sebagai nenek moyang yang telah meninggal, dan fosa karnivora (*Cryptoprocta ferox*), yang diyakini mengais dari mayat nenek moyang yang terkubur di hutan (Jones et al. 2008). Dalam kedua kasus ini, tabu berasal dari penghormatan terhadap leluhur, bukan dalam upaya mengelola sumber daya alam; Namun, mereka memainkan peran konservasi yang penting. Kebun suci adalah contoh lain di mana konservasi merupakan konsekuensi bahagia dari tabu, dan bukan hasil dari keinginan bawaan untuk melestarikan keanekaragaman hayati (Gadgil dan Vartak 1976). Awalnya dilindungi untuk tujuan agama atau budaya, kebun keramat kini semakin penting bagi konservasi keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem, termasuk penyerbukan dan penyebaran benih (Bodin et al. 2006). Tentu saja, tabu lain dapat berdampak negatif terhadap konservasi; misalnya burung hantu elang tutul (*Bubo africanus*) (Kideghesho 2008) dan aye-aye (*Daubentonia madagascariensis*) (Simons dan Meyers 2001) masing-masing dikaitkan dengan kepercayaan negatif di beberapa bagian Tanzania dan Madagaskar, yang dapat mengakibatkan penganiayaan terhadap mereka.

Intervensi konservasi (misalnya penetapan kawasan lindung dengan aturan terkait) dapat mengikis norma atau tabu sosial dan institusi yang menegakkannya (Anoliefo et al. 2003; Jones et al. 2008). Misalnya, Jones et al. (2008) menemukan bahwa penunjukan Taman Nasional Ranomafana di Madagaskar telah mengakibatkan rusaknya pengelolaan tradisional pandan (*Pandanus* spp.), tanaman yang digunakan untuk menganyam. Karena sumber daya menjadi milik taman, norma sosial yang berlaku (untuk berhati-hati agar tidak merusak pucuk tumbuh saat panen) menjadi diabaikan secara luas. Agama-agama yang baru diperkenalkan dan dorongan menuju modernisasi juga berkontribusi terhadap erosi norma-norma sosial yang dianut secara tradisional yang secara tradisional melindungi hutan dan sungai suci di Nigeria dan Tanzania (Anoliefo et al. 2003; Kideghesho 2008). Jika kapasitas penegakannya terbatas, para pelestari lingkungan harus sangat berhati-hati saat memperkenalkan peraturan baru yang secara tidak sengaja dapat mengakibatkan runtuhnya norma sosial yang memberikan pengelolaan positif.

Kontrol Perilaku Yang Dirasakan

Kami tidak mengetahui adanya penelitian dalam konservasi yang mengukur pengaruh ada atau tidak adanya faktor-faktor yang memfasilitasi pengambilan keputusan dengan cara yang dilakukan oleh kontrol perilaku yang dirasakan dalam teori perilaku terencana (Ajzen 1991). Ketika psikolog sosial mengukur kontrol perilaku yang dirasakan, mereka mengukur sejauh mana orang merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku yang sedang diselidiki. Ini mengukur kehadiran (atau ketidakhadiran) yang dirasakan dari keterampilan yang diperlukan, sumber daya dan prasyarat lain yang diperlukan, dan seberapa besar kekuatan yang dirasakan masing-masing faktor ini dalam membuat perilaku mudah atau sulit dilakukan (Ajzen 1991). Faktor-faktor tersebut penting dalam pengambilan keputusan karena orang-orang yang percaya bahwa mereka memiliki semua sumber daya yang diperlukan, dan menganggap bahwa ada peluang untuk melakukan perilaku (dengan hambatan terbatas) pada akhirnya lebih cenderung terlibat dalam perilaku tersebut (Conner dan Sparks 2008). Meskipun terminologi ini belum digunakan dalam literatur konservasi, penelitian telah melihat faktor (misalnya sumber daya dan keterampilan yang tersedia) yang memengaruhi keberhasilan intervensi perusahaan seperti memproduksi minyak atsiri dari tumbuhan liar atau mendirikan usaha ekowisata (Salafsky et al. 2001), dan faktor-faktor seperti kesesuaian produk yang dapat mempengaruhi pengambilan intervensi proyek seperti memasang kompor hemat bahan bakar.

KESIMPULAN

Di bidang konservasi dan pengelolaan sumber daya alam, kami umumnya pandai memahami biologi dengan benar; mengidentifikasi spesies baru dan terancam dan memodelkan batas-batas ekosistem (Mascia et al. 2003). Namun, memperlambat hilangnya keanekaragaman hayati mengharuskan kita memahami dan memengaruhi proses pengambilan keputusan yang menghasilkan perilaku yang mendorong hilangnya. Ada beberapa karya luar biasa yang menggunakan model ekonomi sederhana untuk menyelidiki keputusan yang berdampak pada keberhasilan konservasi; misalnya, keputusan yang dibuat oleh seorang pemburu untuk terlibat dalam perburuan melibatkan penimbangan biaya (risiko deteksi dan kemungkinan sanksi) dan keuntungan (keuntungan potensial) (Mesterton-Gibbons dan Milner-Gulland 1998). Namun, ada

pengaruh lain yang kurang kita ketahui tetapi penting dalam pengambilan keputusan. Beberapa pekerjaan telah dilakukan pada sikap terhadap konservasi, dan ada banyak sekali pengetahuan mengenai norma-norma sosial yang mengatur ekstraksi sumber daya alam. Namun hanya sedikit penelitian yang menyelidiki prediktor perilaku dengan cara holistik yang koheren. Secara khusus, perilaku manusia yang berdampak pada keberhasilan intervensi konservasi jarang dipelajari dengan menggunakan model sosial-psikologis yang ada. Model ini telah dicoba dan diuji di bidang lain, termasuk kesehatan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan kepatuhan pajak. Mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami keyakinan yang mendasari keputusan orang untuk terlibat dalam perilaku tertentu dan informasi ini telah digunakan untuk merancang intervensi yang telah berhasil mempengaruhi perilaku.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa studi konservasi yang mempertimbangkan sikap terhadap konservasi. Namun, penggunaannya terbatas dalam merancang intervensi konservasi yang ditujukan untuk mengubah perilaku, sebagian besar karena ketidakcocokan antara sikap yang dipelajari, dan perilaku yang diinginkan. Kecenderungannya adalah untuk menyelidiki sikap umum terhadap konservasi, daripada sikap terhadap perilaku spesifik yang didefinisikan dengan jelas yang tertarik untuk dipromosikan atau dikurangi oleh para konservasionis. Beberapa penelitian mencatat bahwa sikap konservasi yang positif tidak diterjemahkan menjadi perilaku pro-konservasi (Infield dan Namara 2001; Waylen, McGowan et al. 2009). Hal ini didukung oleh literatur psikologi sosial, yang menekankan bahwa sikap umum tidak berhasil memprediksi perilaku tertentu (Conner dan Sparks 2008). Dengan lebih spesifik mendefinisikan perilaku minat dalam hal target, tindakan, konteks dan skala waktu, dan dengan mengumpulkan data kuantitatif tidak hanya pada sikap, tetapi juga pada norma subyektif, adanya faktor fasilitator dan kewajiban moral, prediktor perilaku tertentu. akan lebih dipahami.

Hilangnya keanekaragaman hayati sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia. Karena perilaku ini (misalnya eksploitasi berlebihan, konversi habitat, introduksi spesies, dan pembakaran bahan bakar fosil yang menyebabkan perubahan iklim) terus menjadi penyebab utama kerugian, maka perilaku yang memengaruhi harus menjadi bagian utama dari solusi konservasi. Dengan demikian, kita harus memperluas pengetahuan dan keterampilan kita dalam memahami dan mempengaruhi perilaku

manusia. Agar kita tidak menyalahgunakan waktu yang berharga, kita harus menahan diri untuk tidak menemukan kembali roda dan memastikan bahwa kita belajar dari kekayaan pengetahuan yang dimiliki oleh disiplin lain.

DAFTAR REFERENSI

- Batubara, Hadijah. "Menggal Kekuatan Psikologi Sosial," n.d.
- Fitriana, Yuni, Kurniasari Pratiwi, and Andina Vita Sutanto. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MELAKUKAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK USIA PRA-SEKOLAH." *Jurnal Psikologi Undip* 14, no. 1 (April 1, 2015): 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>.
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (December 28, 2018): 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.
- Mulawarman, Mulawarman, and Aldila Dyas Nurfitri. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan." *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (June 23, 2017). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>.
- Nuqul, Fathul Lubabin. "PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU MANUSIA: STUDI TERHADAP PERILAKU PENONTON BIOSKOP." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (December 30, 2005). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.343>.
- Pratiwi, Selly Ananda, and Dasrun Hidayat. "IKLAN LAYANAN MASYARAKAT COVID-19 DI MEDIA SOSIAL DAN PERILAKU MASYARAKAT DI JAWA BARAT" 17 (2020).
- Sari, Depita, Dhita Anastasia, Adinda Ferdiani, and Rahmi Sapitri Gajah. "CONCEPTS OF BEHAVIORAL ACCOUNTING FROM PSYCHOLOGICAL AND SOSIAL PSYCHOLOGICAL ASPECTS" 2 (n.d.).
- Soeparno, Koentjoro, and Lidia Sandra. "SOCIAL PSYCHOLOGY: THE PASSION OF PSYCHOLOGY." *BULETIN PSIKOLOGI*, n.d.
- Suharyat, Dr Yayat, and M Pd. "HUBUNGAN ANTARA SIKAP, MINAT DAN PERILAKU MANUSIA," n.d.
- Syamaun, Syukri. "PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (October 13, 2019): 81. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.